

## **HUBUNGAN PERAN KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM SEKOLAH DENGAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR NEGERI DI KABUPATEN JEPARA**

**Agus Triyono**<sup>1)</sup> **Nurkolis**, <sup>2)</sup> **Rasiman**,<sup>2)</sup>

1) Guru di Kabupaten Jepara

2) Universitas PGRI Semarang.

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini: 1) mengetahui ada hubungan yang signifikan antara Peran Kepala Sekolah dengan profesionalitas guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jepara, 2) mengetahui ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan profesionalitas guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jepara, 3) mengetahui ada hubungan yang signifikan secara bersama – sama antara peran kepala sekolah dan iklim sekolah dengan profesionalitas guru pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jepara.

Populasi penelitian adalah 220 guru Sekolah Dasar Negeri yang tersebar di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara . Sampel sebanyak 146 guru ditetapkan dengan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik proporsional random sampling. Uji validitas, reliabilitas data, dan uji regresi menggunakan SPSS.

Hasil penelitian ini adalah: 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dengan profesionalisme guru dengan kontribusi sebesar 51%, 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan profesionalisme guru dengan kontribusi sebesar 56,9%, 3) terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara peran kepala sekolah dengan profesionalisme guru sebesar 63,2%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan analisis data, disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dan iklim sekolah secara parsial maupun bersama-sama terdapat hubungan secara positif dan signifikan dengan profesionalitas guru.

**Kata kunci** : *peran kepala sekolah, iklim sekolah, dan profesionalisme guru*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar di Indonesia menyediakan pengalaman belajar Sembilan tahun, baik dalam pendidikan formal dan non formal selama 7-15 anak usia sekolah. Tujuan pendidikan dasar adalah mengembangkan kecerdasan dasar peserta didik, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan untuk melanjutkan pendidikan mereka (Hamid, 2012: 97) oleh karena itu mutu pendidikan sekolah dasar haruslah mendapatkan prioritas di dalam setiap kebijakan

penyelenggaraan lembaga pendidikan di tanah air.

Dari kenyataan di atas tentunya gurulah sebagai posisi terdepan yaitu sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berhubungan dengan guru akan menjadi bahan pembicaraan banyak orang, dan tentunya tidak lain berkaitan dengan profesionalitas, dedikasi dan loyalitas pengabdianya. Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga berakibat menurunnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil UKG online 2015 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diperoleh keterangan nilai rata-rata UKG Tahun 2015 dan statistik deskriptif nilai rataan : 58.33. Untuk nilai maksimal 96.30, nilai minimal 13,89 dan standar deviasi 11,89. Data tersebut memperlihatkan masih rendahnya profesionalitas guru.

Peneliti memilih SD Negeri di Kecamatan Jepara sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa sistem pengajaran di SD Negeri yang harus sesuai profesionalitas guru tersebut untuk itu tentunya dibutuhkan adanya kepala sekolah yang mempunyai peran yang baik dan iklim sekolah yang kondusif.

Danim dan Khairil (2010: 8) mengatakan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus yang di peroleh melalui kegiatan belajar mengajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Mulyasa (2011: 136) menyatakan bahwa profesionalitas adalah "*Output drive from processes, human or otherwise*". Profesionalitas adalah merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Smith bahwa profesionalitas atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Sedangkan Fattah (2009: 19) mengartikan profesionalitas sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi menghasilkan sesuatu.

Soeprihanto (2006: 7) profesionalitas adalah hasil kerja seorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, misalnya

standart, target/sasaran atau profesionalitas yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. Kemudian kaitannya dengan pengertian profesionalitas guru. Menurut Nurdin (2005: 91) profesionalitas guru adalah kemampuan yang ada pada diri seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari beberapa konsep tentang profesionalitas diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru adalah hasil atau keluaran dari suatu proses selama periode tertentu prestasi kerja, pelaksanaan kerja, atau unjuk kerja ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi menghasilkan sesuatu dalam kemampuan yang ada pada diri seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan ukuran dalam mengkaji kompetensi profesional melaksanakan tugas-tugas keguruan.

Moedjiarto (2002: 81) peran Kepala Sekolah adalah cara untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan yaitu para guru dan civitas sekolah lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala sekolah memberikan perhatian yang seksama terhadap kualitas pengajaran, dan berupaya meningkatkan prestasi akademik siswanya menjadi lebih tinggi. Mulyasa (2011: 42) kepala sekolah merupakan “*the key person*” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan sekolah dengan berbagai potensi sekolah, potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Alhadza (2004: 6) efektivitas peran Kepala Sekolah adalah tingkat keberhasilan kepala sekolah dalam mempengaruhi setiap pengikutnya untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mewujudkan tercapainya tujuan sekolah yaitu terciptanya stabilitas, integritas, voluntaritas, dan prestasi (*achievement*) atas sasaran administratif dan edukatif. Moedjiarto (2002: 83), mendefinisikan peran Kepala Sekolah sebagai “*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karsa, tut wuri handayani*” artinya *Pertama*, seorang pemimpin, dalam ini kepala sekolah, bila berada di depan harus memberikan keteladanan, sebagai panutan yang selalu diikuti oleh bawahannya. *Kedua*, bila kepala sekolah di tengah-tengah komunitas, ia menyusun karsa, kekuatan, untuk

berkarya bersama bawahan. Keberadaan pemimpin di tengah-tengah bawahannya, agar karyanya benar-benar maksimal. *Ketiga*, bahwa seorang pemimpin dari belakang memberikan dorongan, motivasi, bawahannya maju terus tanpa kenal berhenti.

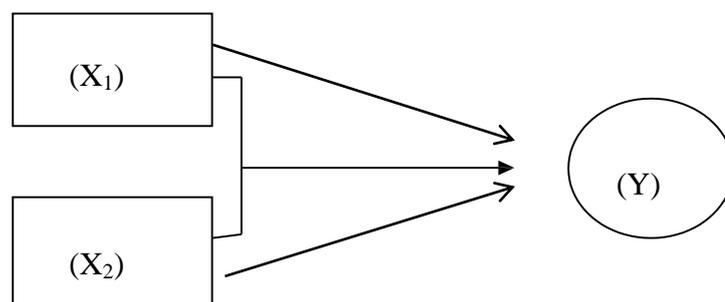
Dari beberapa konsep di atas maka dapat disimpulkan bahwa Peran Kepala Sekolah adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana sasaran/tujuan telah dicapai oleh kepala sekolah dalam mengarahkan dan mempengaruhi bawahan yaitu para guru dan civitas sekolah lainnya, memberdayakan sumber daya material, dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Gibson (1985: 56) iklim adalah seperangkat prioritas lingkungan kerja, yang dipersepsikan pegawai secara langsung atau tidak langsung, yang dianggap sebagai faktor utama dalam mempengaruhi perilaku pegawai. Iklim adalah bentuk relatif pada persepsi pegawai tentang karakteristik dari suatu organisasi dan anggotanya. Menurut Daws (1996: 21) iklim sekolah adalah lingkungan manusia di dalam mana para pegawai organisasi melakukan pekerjaan mereka. Iklim sekolah sebagai konsep sistem yang dinamis dipengaruhi oleh hampir semua hal yang terjadi dalam suatu organisasi. Dengan demikian juga dapat dikatakan bahwa iklim sekolah merupakan konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi sekolah. Seorang guru merasakan bahwa iklim sekolah tempat mereka bekerja menyenangkan apabila mereka dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menimbulkan perasaan berharga, dan juga memberikan kepuasan kerja. Iklim sekolah yang positif merupakan suatu kondisi, dimana keadaan sekolah dan lingkungannya, dalam keadaan yang sangat aman, damai, menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mempengaruhi, mengembangkan seluruh potensi sumber daya sekolah, guna mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti dan menggunakan metode kuantitatif untuk mencari pengaruh antar variabel yang diteliti. Desain penelitian tentang pengaruh peran kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap profesionalisme guru tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar. Desain model penelitian

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Peran kepala sekolah

X<sub>2</sub> = Iklim sekolah

Y = Profesionalisme guru

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar sebanyak 220 orang yang tersebar pada SD di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Sampel dalam penelitian ini menurut rumus Isacc dan Michael (Sugiyono, 2010: 126) dengan taraf kesalahan sebesar 5% besarnya adalah 146 responden Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling*. Penelitian dilakukan pada tahun 2016.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu untuk

mengukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi guru tentang masalah yang menjadi variabel penelitian yang terdiri atas variabel.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan rumus uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak, apabila nilai  $r$  yang diperoleh ( $r_{hitung}$ ) dibandingkan dengan ( $r_{tabel}$ ) dengan taraf signifikan 5% apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  lebih besar dari 0,361.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai batas yang digunakan adalah nilai  $r$  *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika harga  $r_{hitung} > 0,70$  maka instrument tersebut reliabel, dan sebaliknya jika harga  $r_{hitung} < 0,70$  maka dikatakan instrument tersebut tidak reliabel.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel penelitian mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnof, karena data penelitian berskala ordinal (Santoso, 1999: 311). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilainya  $> 0,005$ . Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), berarti mempunyai hubungan linier.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis tunggal antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yaitu: dengan persamaan regresi dirumuskan :  $\hat{Y} = a + bX$ . Regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan  $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi data semua variabel yang meliputi (1) peran kepala sekolah dari hasil angket menunjukkan bahwa skor tertinggi = 148 skor terendah = 85, mean ( $\bar{X}$ ) = 126.42 median ( $M$ ) = 127 Standar deviasi ( $\sigma$ ) = 14,78, kuartil 1 ( $Q_1$ ) = 118 yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 118 kuartil 3 ( $Q_3$ ) = 138 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 138.

Dari hasil penelitian iklim sekolah dari data angket tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi = 150, skor terendah = 102, mean ( $\bar{X}$ ) = 131,06, median ( $M$ ) = 131, Standar Deviasi ( $\sigma$ ) = 12,41, kuartil I ( $Q$ ) = 120, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 120, kuartil 3 ( $Q_3$ ) = 141 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 141 dan

Dari hasil penelitian profesionalitas guru dari data angket tersebut menunjukkan bahwa skor tertinggi = 154, skor terendah = 97, mean ( $\bar{X}$ ) = 125,93, median ( $M$ ) = 126, Standar Deviasi ( $\sigma$ ) = 13,98, kuartil 1 ( $Q_1$ ) = 116, yang artinya 75% dari responden memiliki skor > 116, kuartil 3 ( $Q_3$ ) = 135 yang artinya 25% dari responden memiliki skor > 135.

Dapat diketahui bahwa frekuensi paling tinggi yaitu 34% pada kelas interval 127-140 dengan jumlah 25 responden berisi tentang kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan frekuensi paling rendah adalah 5% pada kelas interval 85-98 dengan jumlah 4 responden berisi tentang penelitian kepala sekolah komunikatif.

Diketahui bahwa frekuensi paling tinggi yaitu 38% pada kelas interval cukup baik dengan jumlah 28 responden berisi tentang peran guru dalam pengembangan profesi dan frekuensi paling rendah adalah 11% pada kelas interval 102-112 dengan jumlah 8 responden berisi tentang penelitian peran guru dalam kekompakan kebersamaan dalam kinerja.

Diketahui bahwa frekuensi paling tinggi yaitu 26% pada kelas interval 115-123 berisi tentang profesionalitas guru dalam merancang skenario pembelajaran dengan jumlah 19 responden dan frekuensi paling rendah adalah 1.37% pada kelas interval 151-159 dengan jumlah 1 responden berisi tentang kesan yang di dapat oleh anak

mengenai profesionalitas guru dalam pembelajaran.

Pengujian terhadap variabel peran kepala sekolah menunjukkan nilai Sig. 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal. Pengujian terhadap variabel iklim sekolah menunjukkan nilai Sig. variabel iklim sekolah 0,060 > 0,05, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal dan pengujian terhadap variabel profesionalitas guru menunjukkan nilai Sig. 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal

Hasil uji regresi tunggal (sederhana) terhadap variabel  $X_1$  terhadap Y diperoleh hasil persamaan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 40,525; artinya jika peran kepala sekolah (X) nilainya adalah 0, maka profesionalitas guru (Y) nilainya sebesar 40,525 dan koefisien regresi 0,676; Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran Kepala Sekolah dengan Profesionalitas Guru
- b. Berdasarkan hasil *output* ANOVA didapat nilai F hitung (73,857) > F tabel (3,98), artinya bahwa variabel peran kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalitas guru
- c. Berdasarkan *output Model Summary* didapat nilai  $R^2$  sebesar 0.510. Hal ini menunjukkan bahwa variabel peran kepala sekolah mampu menjelaskan sebesar 51% terhadap profesionalitas guru sedangkan sisanya sebesar 49% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Regresi Linear Sederhana Iklim Sekolah Terhadap Profesionalitas Guru

- a. Berdasarkan hasil *output* ANOVA didapat nilai F hitung (93,632) > F tabel (3,98), artinya bahwa variabel iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap profesionalitas guru.
- b. Berdasarkan *output* Model Summary didapat nilai R sebesar 0,754. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara iklim sekolah dengan profesionalitas guru.
- c. Berdasarkan *output* Model Summary didapat nilai  $R^2$  sebesar 0,569. Hal ini menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah mampu menjelaskan sebesar 56,9% terhadap profesionalitas guru sedangkan sisanya sebesar

43,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian regresi ganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  $Y = 9,374 + 0,339 X_1 + 0,562 X_2$ . Konstanta sebesar 9,374; artinya jika peran kepala sekolah ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka profesionalitas guru ( $Y$ ) nilainya sebesar 9,374. Koefisien regresi  $b_1$  sebesar 0,339; artinya apabila variabel peran kepala sekolah mengalami kenaikan nilai 1, maka profesionalitas guru mengalami peningkatan sebesar 0,339 atau sebesar 33,9%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara peran kepala sekolah dengan profesionalitas guru. Koefisien regresi  $b_2$  sebesar 0,562; artinya apabila variabel iklim sekolah mengalami kenaikan nilai 1, maka profesionalitas guru mengalami peningkatan sebesar 0,562 atau sebesar 56,2%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara iklim Sekolah dengan Profesionalitas Guru

Hubungan peran kepala sekolah dengan profesionalitas guru. dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi peran kepala sekolah. Apabila semua faktor tersebut tidak terbentuk pada sifat kepala sekolah, maka pengaruhnya pun tidak terlalu besar terhadap organisasi yang berada dibawah peran kepala sekolah dalam hal ini guru.

Hubungan iklim sekolah dengan profesionalitas guru, dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa iklim sekolah, secara konsep merupakan seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, ethos, suasana batin, dari setiap sekolah. Sedangkan secara operasional, iklim sekolah diukur dengan menggunakan rata-rata dari persepsi komunitas sekolah terhadap aspek-aspek yang menentukan lingkungan kerja. Persepsi tersebut dapat diukur dengan cara pengamatan langsung dan wawancara dengan anggota komunitas sekolah, Khususnya guru, maupun dengan cara yang lebih praktis dan ekonomis tetapi *reliable*, yaitu mengadakan angket yang divalidasi.

Hubungan peran kepala sekolah dan iklim sekolah dengan profesionalitas guru, dengan adanya peran kepala sekolah dan iklim sekolah yang mendukung maka akan

mampu meningkatkan profesionalitas guru, dimana guru tersebut akan mampu merancang pembelajaran yang tepat, mampu merancang skenario pembelajaran yang baik mampu memotivasi siswa, mampu merancang pengelolaan kelas dengan baik mampu menyusun rencana pembelajaran yang rapi, praktis, dan mudah dipahami, mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik mampu mengelola ruang, waktu, media dan sumber belajar dengan baik efektif dan efisien, mampu menggunakan strategi pembelajaran yang baik, dapat mengelola interaksi kelas dengan baik, bersikap terbuka, luwes dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar, mampu melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, mampu memberikan kesan yang baik dalam pembelajaran dimana guru mampu mengembangkan tanggung jawab moral, dan berpenampilan yang bersih, rapi dan sehat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis deskriptif dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran kepala sekolah dengan profesionalitas guru SD Negeri di Kecamatan Jepara kabupaten Jepara. Variabel peran kepala sekolah dengan  $r$  sebesar : 0,510 dan memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap profesionalitas guru di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dan 49 % dipengaruhi faktor lain.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan profesionalitas guru di SD Negeri Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Variabel iklim sekolah dengan  $r$  sebesar : 0,569 dan memberikan kontribusi sebesar 56,9% dengan profesionalitas guru SD Negeri di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dan 43,1 % dipengaruhi faktor lain.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara peran kepala sekolah dengan profesionalitas guru di SD Negeri Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Variabel peran kepala sekolah dan iklim sekolah dengan  $r$  sebesar : 0,632 dan memberikan kontribusi sebesar 63,2% terhadap

profesionalitas guru di SD Negeri Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara dan 36,8 % dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jepara secara umum dinyatakan dalam kategori cukup. Dari beberapa indikator iklim sekolah yang diteliti, skor terendah ada pada indikator pencapaian prestasi. Berdasarkan temuan ini disarankan agar para guru memiliki dan terus meningkatkan semangatnya dalam pencapaian prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik, baik prestasi dirinya sebagai pendidik profesional, maupun prestasi peserta didik, dan sekolah.
2. Berdasarkan temuan di atas disarankan agar para guru sebagai pendidik profesional terus berupaya melakukan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Guru harus terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, dan terus menyusun tindak lanjut perbaikan, berani menerapkan strategi dan model pembelajaran aktif guna mewujudkan pembelajaran yang produktif,
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara secara umum dinyatakan dalam kategori cukup. Dari beberapa indikator peran kepala sekolah yang diteliti, skor terendah ada pada indikator memberikan bimbingan akademik, apresiasi, dan teguran sebagai fungsi dan peran kepala sekolah sebagai supervisor. Berdasarkan temuan ini disarankan agar kepala sekolah berupaya maksimal untuk dapat memberikan bimbingan akademik kepada para guru, seperti membimbing dalam penyusunan RPP, penyusunan laporan akademik, menganalisis hasil pembelajaran, menyediakan konsultasi akademik bagi guru

## **DAFTAR PUSTAKA**

---

- Agustina, 2016. *Pengaruh Peran kepala sekolah , Iklim Sekolah dan Profesionalitas guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*
- Alhadza, Abdullah. 2004. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi antar Pribadi terhadap Efektivitas Peran Kepala Sekolah (survei terhadap kepala SLTP di Propinsi Sulawesi Tenggara).*
- Collons, Rodger D. 1987. Menyoroti Sifat-sifat Kepemimpinan. Dalam Timpe, A. Dale (Ed). 1991. *Seni Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis Kepemimpinan*. Hlm. 38-40. Terjemahan Susanto Budidharmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Danim, Sudarwan. Khairil 2010. John W. 1996 *Profesi Keguruan*. Bandung: PT, Alfabeta.
- Dawis, Keith. Newstrom, John W. 1996. *Perilaku dalam Organisasi*. Terjemahan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: CV. Putaka Setia.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen dan Peran Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Owens, R.G. 1991. *Organizational behavior in education* (5<sup>th</sup> ed). Boston: Allyn and Bacon: Prentice-Hall, Inc.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Terjemahan Sofyan Cikmat. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan O*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Sinar Grafika Offset

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*  
(*Sisdiknas*)